

Daftar Isi

1. Topik Khusus
2. Berita Proyek
3. Kabar dari Daerah
4. Suara

Momen Bulan Ini



Tas berbahan Ulos kini telah tersedia!!

TOPIK KHUSUS ~ Praktek yang Baik: Tantangan untuk Sertifikasi BKI

Berdasarkan konsensus diantara *stakeholder* industri komponen kapal di Tegal, POKJA berkolaborasi dengan Kementerian Perindustrian dan Dinas Provinsi telah memfasilitasi sertifikasi komponen oleh Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) bagi beberapa komponen sejak tahun lalu serta mempersiapkan / mengatur anggaran oleh institusi pendukung terkait guna memberikan dukungan yang diperlukan menuju sertifikasi IKM-IKM tersebut. **Kasus fasilitasi untuk industri komponen kapal di Tegal ini dinilai sebagai suatu praktek yang baik dari pengoperasian Platform bagi pengembangan industri lokal.** Oleh sebab itu, edisi ini akan secara khusus menyoroti hal tersebut.

Mulanya POKJA dan beberapa IKM mengidentifikasi lima komponen (jendela kapal, pintu kapal, *gate valve*, dan *fire-gate valve* yang terdiri dari dua jenis) sebagai kandidat potensial untuk disertifikasi oleh BKI dan dipasarkan ke industri pembuat kapal di Indonesia. selanjutnya rapat koordinasi (dengan fokus pada permasalahan sertifikasi BKI) digelar oleh para *stakeholder* guna mengklarifikasi bentuk bimbingan teknis yang diperlukan untuk sertifikasi sekaligus menentukan langkah-langkahnya serta pembagian peran diantara *stakeholder* pendukung. Empat dukungan yang diperlukan kemudian diusulkan, yaitu: i) Pelatihan pendokumentasian proses produksi (panduan mutu), ii) Lokakarya persiapan gambar teknik, iii) Bimbingan teknis pembuatan prototipe / dokumentasi proses produksi, dan iv) Uji kualitas / performa bagi prototipe produk.

Dukungan	Penjelasan Singkat
Pelatihan pendokumentasian proses produksi (panduan mutu)	Pada Maret 2014, Dinperindag Provinsi mengadakan pelatihan persiapan pendokumentasian proses produksi, atau dengan kata lain, panduan mutu untuk produksi, sebagai langkah awal bagi sertifikasi BKI.
Lokakarya persiapan gambar teknik bagi komponen sasaran	Sebuah lokakarya persiapan gambar teknik telah diorganisasi oleh Disperindag Kabupaten pada April 2014, sehingga desain produk dapat sesuai dengan standard an dimensinya dapat diukur secara objektif. Seluruh gambar teknik yang diperlukan oleh komponen sasaran dipersiapkan dengan bantuan dari UPTD dibawah dinas untuk kemudian dikirim ke BKI guna mendapat persetujuan.
Bimbingan teknis pembuatan prototipe / dokumentasi proses produksi bagi komponen sasaran	Seorang tenaga ahli (mantan staf Balai Besar Logam dan Mesin) diusulkan oleh Disperindag Kabupaten guna membantu IKM sasaran dalam membuat lima prototipe komponen sasaran agar sesuai dengan gambar teknik yang disetujui oleh BKI. IKM sasaran sebenarnya terbiasa membuat komponen dengan cara melihat contoh yang diberikan pemesan sehingga mereka mengalami kesulitan untuk membuatnya sesuai dengan spesifikasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Tantangan terbesar bagi IKM sasaran adalah memenuhi persyaratan komposisi material. Ini dikarenakan proses pengecoran dilakukan menggunakan bahan baku <i>scrap</i> .
Uji kualitas / performa bagi prototipe komponen	Oleh IKM sasaran dan tenaga ahli ,proses pembuatan prototipe dilakukan dengan cara <i>try-and-error</i> . Setelah prototipe telah selesai dibuat, mereka membawanya ke laboratorium uji milik dinas untuk melakukan uji pendahuluan pada performa (misalkan kekuatan dan daya tahan) serta kualitas (misalkan komposisi material, ukuran, dan dimensi). Bila ditemukan ketidakselarasan dalam tes tersebut, IKM akan membuat lagi prototipe yang lebih sesuai, demikian seterusnya. Guna keperluan ini, Disperindag Kabupaten tidak memungut biaya uji sejauh dilakukan bagi prototipe yang akan disertifikasi.
Riset terkait standardisasi material pengecoran berbahan <i>scrap</i>	Terkait dengan standardisasi material pengecoran berbahan <i>scrap</i> , sebuah penelitian secara paralel telah difasilitasi oleh Disperindag Tegal, dimana Universitas Diponegoro diminta untuk meneliti praktek / formula material pengecoran berbahan baku <i>scrap</i> agar sesuai dengan persyaratan untuk tiap komponen sasaran.



Pembuatan prototipe untuk sertifikasi



Salah satu prototipe yang akan disertifikasi



Diskusi untuk audit final di BKI

Menurut BKI, upaya sertifikasi ini merupakan yang pertama bagi IKM komponen kapal di Indonesia. Pada pertengahan September 2014, POKJA telah menyelesaikan fasilitasi persiapan empat dari lima prototipe bagi IKM sasaran. **Dimana prototipe ini telah dibawa ke BKI guna audit final, yaitu uji performa** (bila BKI mengindikasikan adanya ketidakselarasan, maka IKM harus membuat ulang prototipe tersebut). Seluruh *stakeholder* kini sedang menunggu hasil sertifikasi dan siap untuk mempromosikan komponen tersebut ke industri

pembuatan kapal, dimana beberapa diantaranya yang terletak di Batam telah menanyakan kemungkinan transaksi. Sejalan dengan fasilitasi bagi sertifikasi oleh BKI, POKJA juga mendukung kegiatan bimbingan teknis pengenalan 3S dan *financial matching* dengan lembaga keuangan non bank serta KUR.

BERITA PROYEK ~ Komite Koordinasi Bersama (JCC) Kedua: Tinjauan Atas Proyek

Diketahui oleh Sekretaris Ditjen IKM, JCC ke-2 bersidang pada 1 Juli 2014 guna meninjau kemajuan / pencapaian dalam kegiatan Proyek secara keseluruhan dan Rencana Aksi Industri Lokal (LIAP) di wilayah / industri sasaran serta menjelaskan rencana untuk Fase II. Sebelum memasuki sesi pelaporan kemajuan kegiatan Proyek secara keseluruhan, Tim Ahli menjelaskan tujuan dari model kerja / petunjuk teknis bagi pengembangan industri lokal dan pendekatan guna menginternalisasikannya dalam program Kemenperin / Ditjen IKM yang sedang berjalan, yang kemudian disetujui (Tim Ahli telah membahas agenda ini terlebih dahulu dengan Dirjen IKM). Sebagai respon atas pemaparan kegiatan-kegiatan POKJA (kemajuan / pencapaian LIAP), para peserta membahas dan berbagi fokus utama bagi dukungan lebih lanjut yang akan difasilitasi dalam Fase II.



Wilayah I: Industri Fesyen Ulos di Samosir

Beberapa produsen *Ulos* di Samosir telah membentuk sebuah Kelompok Usaha Bersama yang dinamakan 'Harungguan' (nama motif *Ulos* tradisional) agar usaha produk kerajinan berbahan *Ulos* mereka dapat berkelanjutan. Mereka setuju untuk memanfaatkan sebagian keuntungan yang diperoleh dari penjualan produk secara konsinyasi guna pengadaan bahan baku bagi produksi selanjutnya. Selain itu, melalui fasilitasi POKJA, sebuah bank pembangunan daerah (Bank SUMUT) memutuskan untuk memberikan bantuan berupa benang bagi produksi lebih lanjut oleh anggota Harungguan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka. Masih adanya ketidakpastian penjualan menyebabkan anggota Harungguan masih enggan untuk mengambil resiko membeli bahan baku sendiri untuk persiapan untuk membuat produk kerajinan. Sehingga POKJA memfasilitasi Bank SUMUT untuk menyediakan benang sebagai modal awal agar mereka dapat mulai membuat produk yang akan dijual secara konsinyasi. Hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam menuju realisasi kegiatan usaha mereka yang mandiri.



Diskusi diantara anggota Harungguan

Wilayah II: Industri Komponen Kapal di Tegal

POKJA telah menyediakan dukungan fasilitasi kepada industri komponen kapal di Kabupaten Tegal sejak September 2013, dimana salah satu programnya adalah bimbingan teknis pengenalan '3S' yang mencakup '*seiri* (keteraturan),' '*seiton* (kerapihan),' '*seiso* (kebersihan)' guna meningkatkan lingkungan tempat kerja. Beberapa IKM komponen kapal sasaran dapat jauh meningkatkan tempat kerja dan praktek produksi mereka agar sesuai dengan proses yang standar. Dalam rangka mendiseminasi praktek baik pengenalan 3S ini, Ditjen IKM Kemenperin dan Tim Ahli JICA memutuskan untuk mempersiapkan 'Buku Panduan Pengenalan 3S untuk Industri Manufaktur Skala Kecil' guna berbagi langkah, metode, dan *know-how* dengan para praktisi seperti *Shindan-shi* dan Tenaga Penyuluh Lapangan. Buku panduan ini sedang dipersiapkan guna diterbitkan secara resmi oleh Ditjen IKM untuk kemudian didistribusikan ke dinas-dinas di daerah.



Sampul Buku Panduan Pengenalan 3S / 3K

Wilayah III: Industri Pengolahan Kakao di Sulawesi Tengah

Bandara Mutiara di Kota Palu memutuskan untuk menyediakan tempat usaha bagi kelompok produsen cokelat sasaran, Asosiasi Produsen Cokelat Celebes (APECC). Para produsen berhasil memperoleh outlet dilantai pertama pada lobi keberangkatan berkat dukungan fasilitasi dari Dinas Provinsi dan perhatian khusus dari manajemen bandara pada produk lokal yang khas. Outlet cokelat yang menampilkan cokelat olahan lokal dengan nama 'Souklat' (Rumah Cokelat dalam bahasa setempat) ini diperkirakan akan mulai dibuka Oktober nanti. Produsen cokelat sejauh ini telah mengembangkan saluran penjualan dengan toko oleh-oleh dan toserba di Palu dengan cara konsinyasi dan berpromosi melalui pameran. Sampai sekarang, outlet ini merupakan saluran penjualan pertama dan tetap yang menjual secara langsung ke konsumen. Anggota kelompok produsen sedang membahas dan mempersiapkan pembukaan outlet, desain interior, perekrutan dan pelatihan staf, prosedur pengoperasian outlet, serta kegiatan PR.



Lokasi outlet Souklat di bandara Kota Palu

SUARA ~ DINAS PERINDAGKOP dan UMKM Kota Palu, Sulawesi Tengah



Kiri-kanan: Dra Hj. Haeryati (Kepala Dinas) dan Jermia Tapussa, S.Sos (Kabid Industri Aneka)

Industri Rotan di Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu telah cukup berkembang selama ini. Pembinaan yang dilakukan selama ini telah dapat memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh IKM. Saat ini kami tengah melaksanakan proyek kerjasama teknis, Proyek SMIDeP, secara bersama dengan Kementerian Perindustrian dan JICA, yang secara positif telah memfasilitasi pengembangan industri rotan di Kota Palu.

POKJA yang dibentuk untuk industri rotan telah melakukan pembinaan secara langsung maupun dukungan secara kelembagaan. Beberapa kegiatan dukungan seperti mendorong penggunaan furnitur rotan di instansi pemerintah, hotel, dan restoran dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kapasitas bagi pekerja dan pengrajin rotan. POKJA telah memimpin dan memfasilitasi dukungan

pembinaan ini sehingga IKM-IKM rotan menuju kearah yang positif, yaitu peningkatan daya saing produk pada segmen lokal modern dibandingkan dengan produk rotan dari daerah lain.

Dengan dukungan fasilitasi dari POKJA pula, IKM-IKM rotan telah melakukan kunjungan pemasaran ke pembeli / pengguna potensial pada segmen modern di Kota Palu, seperti kantor-kantor pemerintah daerah dan institusi swasta, mengikuti survei pasar yang dilakukan sebelumnya oleh POKJA. Beberapa IKM kemudian mulai melakukan aksi dalam hal inovasi desain dan peningkatan kualitas guna menjawab permasalahan yang muncul dari pasar. Inisiatif sukarela oleh IKM-IKM tersebut sejauh ini telah membuat kami bangga.

Namun demikian, kami menyadari bahwa masih terdapat ruang untuk perbaikan yang harus dipenuhi. Kerjasama antar *stakeholder* yang fokus harus lebih diperkuat, utamanya dalam hal pengembangan produk dan pemasaran furnitur rotan buatan lokal. Lebih jauh lagi, diharapkan kemajuan industri rotan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja lokal dan berujung pada peningkatan kesejahteraan rakyat.